

## Fenomena *Leaving Qur'an* sebagai Cermin Krisis Spiritualitas Digital: Pendekatan Teologis dan Sosiologis terhadap Generasi Z Muslim

Fisronil Muntaha<sup>1\*</sup>, Rahmat Hidayat<sup>2</sup>, Halimatusa'diyah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*Corresponding email: peacerouniel91@gmail.com

### Keywords:

*Leaving Qur'an*,  
digital  
spirituality,  
Muslim  
Generation Z,  
social media

### Abstract

This article aims to discuss the Leaving the Qur'an phenomenon, which is a contemporary symptom related to the digital spirituality crisis among Generation Z Muslims. In the age of social media, human interaction with the Qur'an has shifted from traditional practices of recitation (*tilāwah*) and contemplation (*tadabbur*) to the rapid, algorithm-driven consumption of religious content. This transformation reduces the depth of reflection and transforms the Qur'an from a living source of ethical guidance into a mere marker of religious identity. Using a theological and sociological approach, this article examines how digital culture, hyperactive information flows, and algorithmic logic shape a new form of religiosity characterized by superficiality and performativity. Theologically, *Leaving Qur'an* reveals a weakening of *tadabbur* and the internalization of divine values, while sociologically, it is influenced by popular culture pressures, the pursuit of digital self-representation, and the shifting patterns of online religious learning. This study argues that the digital spirituality crisis does not arise from limited access to religious knowledge, but rather from a transformation in how individuals think, interact, and interpret revelation within the digital ecosystem. Hence, there is an urgent need to develop a more humanistic form of digital *da'wah*, contextual Qur'anic digital literacy, and the revitalization of *tadabbur* as a spiritual framework to re-center the Qur'an in the moral and existential orientation of Muslims in the modern algorithmic age.

### Kata Kunci:

*Leaving Qur'an*,  
spiritualitas  
digital, Generasi  
Z Muslim,  
media sosial

### Abstrak

Artikel bertujuan membahas fenomena *Leaving Qur'an* yang menjadi gejala kontemporer terkait krisis spiritualitas digital di kalangan Generasi Z Muslim. Dalam era media sosial, interaksi manusia dengan Al-Qur'an tidak lagi sekadar berpusat pada tradisi tilawah dan tadabbur, melainkan bergeser menuju konsumsi konten yang serba cepat, instan, dan algoritmis. Pergeseran ini menyebabkan berkurangnya intensitas refleksi dan kedalaman pemahaman, sehingga Al-Qur'an kerap diposisikan sebagai simbol identitas religius semata, bukan lagi sebagai sumber etika kehidupan. Melalui pendekatan teologis dan sosiologis, artikel ini menelaah bagaimana budaya digital, arus informasi yang hiperaktif, dan logika algoritma media sosial turut mengonstruksi bentuk baru keberagamaan yang cenderung superfisial. Dari sisi teologis, *Leaving Qur'an* menunjukkan lemahnya dimensi tadabbur dan internalisasi nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dari sisi sosiologis, fenomena ini dipengaruhi oleh tekanan budaya populer, pencarian eksistensi diri di ruang maya, dan perubahan pola belajar keagamaan yang semakin bergantung pada media daring. Penelitian ini menegaskan bahwa krisis spiritualitas digital bukan sekadar akibat dari kurangnya akses terhadap sumber keagamaan, melainkan akibat dari perubahan cara berpikir, cara berinteraksi, dan cara memahami wahyu dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah digital yang lebih humanistik, literasi digital Qur'ani yang kontekstual, serta revitalisasi makna *tadabbur* agar Al-Qur'an kembali menjadi pusat orientasi spiritual umat Islam di tengah arus teknologi dan budaya algoritmik yang mendominasi kehidupan modern.

## PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk cara individu beragama dan berinteraksi dengan teks-teks suci.<sup>1</sup> Munculnya budaya digital menandai pergeseran dari tradisi keagamaan berbasis ruang fisik—seperti majelis taklim dan halaqah Al-Qur'an—ke ruang maya yang diatur oleh algoritma, konten visual, dan logika viralitas.<sup>2</sup> Fenomena ini melahirkan istilah *digital religion*, yaitu praktik keberagamaan yang berlangsung, dimediasi, dan dimaknai melalui teknologi digital.<sup>3</sup>

Dalam konteks Islam, media sosial bukan hanya menjadi ruang penyebaran dakwah, tetapi juga menjadi arena pembentukan makna baru terhadap Al-Qur'an.<sup>4</sup> Di satu sisi, media sosial memberikan akses yang luas terhadap tafsir, kajian, dan tilawah. Namun di sisi lain, muncul gejala *Leaving Qur'an*—yakni kecenderungan meninggalkan atau menjauh dari penghayatan mendalam terhadap Al-Qur'an, baik secara ritual maupun intelektual. Fenomena ini tidak berarti generasi muda menolak Al-Qur'an, tetapi lebih kepada terjadinya desakralisasi dalam bentuk penurunan kualitas interaksi spiritual dengan wahyu di tengah budaya digital yang serba cepat.<sup>5</sup>

Generasi Z Muslim, yang lahir antara tahun 1997–2012, merupakan kelompok yang paling terdampak oleh transformasi digital. Mereka hidup dalam lingkungan yang terhubung secara konstan, di mana media sosial menjadi ruang utama pembentukan identitas, ekspresi diri, dan komunikasi spiritual.<sup>6</sup> Dalam berbagai survei, generasi ini cenderung lebih religius secara identitas, tetapi mengalami penurunan dalam praktik ritual dan refleksi keagamaan yang mendalam.<sup>7</sup> Fenomena ini tampak dari meningkatnya konten “islami” yang bersifat hiburan (*religious entertainment*), seperti video pendek bertema dakwah ringan, kutipan motivasi Qur'ani, atau tren “ustaz influencer” di platform TikTok dan Instagram.<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup> Putri Ayu, Eko Zulfikar, “Bullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11 dan Kolerasinya dengan Netizen di Media Sosial”, *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2024), 1–13. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i1.1273>.

<sup>2</sup> Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Wiley-Blackwell, 2010), 21.

<sup>3</sup> Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (Routledge, 2013), 5.

<sup>4</sup> Eko Zulfikar, et al., “An Interreligious Dispute on the Controversial Case of Elia Myron's Correction to Tafsir: An Analysis Based on Kim Knott's Framework”, *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 27, no. 2 (2025), 253–288. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no2.8>.

<sup>5</sup> M. S. Al-Ma'ruf, “Fenomena Leaving Qur'an di Era Digital,” *Jurnal Ushuluddin* Vol. 30, No. 2 (2022).

<sup>6</sup> Deloitte Insights, *The Gen Z and Millennial Survey* (2021).

<sup>7</sup> Pew Research Center, *The Age Gap in Religion Around the World* (2018).

<sup>8</sup> E. Karim & S. Sari, “Dakwah di Era TikTok,” *Indonesian Journal of Islamic Communication* Vol. 4, No. 1 (2022).

Meski pada permukaan tampak positif, transformasi ini menyimpan problem teologis dan sosiologis yang serius. Teologis—karena interaksi dengan Al-Qur'an tidak lagi melalui proses *tilāwah* dan *tadabbur* sebagaimana diperintahkan dalam QS. Šād [38]: 29, tetapi melalui “scrolling” cepat dan konsumsi visual yang dangkal. Sosiologis—karena relasi antara manusia dan teks suci kini dimediasi oleh algoritma yang menentukan apa yang dilihat, kapan dilihat, dan seberapa lama dilihat.<sup>9</sup> Dalam ekosistem semacam ini, spiritualitas menjadi tergantung pada kecepatan informasi, bukan kedalaman refleksi.<sup>10</sup>

Beberapa penelitian mutakhir mendukung analisis ini. Misalnya, studi oleh Campbell (2023) tentang *networked religion* menyebutkan bahwa media digital menciptakan bentuk baru keberagamaan yang terfragmentasi dan berorientasi performatif.<sup>11</sup> Penelitian lain oleh Karim dan Sari (2022) menemukan bahwa interaksi religius di media sosial sering kali didorong oleh kebutuhan sosial—seperti pencitraan, validasi diri, dan kepuasan emosional—daripada pencarian makna spiritual yang sejati.<sup>12</sup> Di Indonesia, fenomena ini tampak pada meningkatnya dakwah digital yang lebih menekankan pada daya tarik visual dan jumlah pengikut dibanding kedalaman substansi.<sup>13</sup>

Dalam konteks *Leaving Qur'an*, gejala tersebut dapat dipahami sebagai cerminan dari *krisis spiritualitas digital*—suatu kondisi ketika konektivitas tinggi tidak diimbangi dengan kontemplasi mendalam.<sup>14</sup> Banyak pengguna media sosial yang mengaku mengenal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi tidak lagi berinteraksi dengannya secara reflektif dan praksis.<sup>15</sup> Bahkan, sebagian menjadikan ayat sebagai konten estetis—seperti latar video, caption, atau suara latar—tanpa memahami kandungan maknanya.<sup>16</sup> Dengan demikian, Al-Qur'an berpotensi tergeser menjadi simbol budaya, bukan sumber petunjuk moral.

Dari perspektif teologi Islam, fenomena ini merupakan tantangan serius terhadap nilai-nilai *tadabbur*, *tazkiyah*, dan *hidayah* yang menjadi inti dari relasi manusia dengan wahyu. Rasulullah memperingatkan dalam hadis riwayat Muslim bahwa akan datang suatu masa ketika “Al-Qur'an hanya tinggal tulisan, dan umat tidak

<sup>9</sup> Zeynep Tufekci, *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest* (Yale University Press, 2017), 112.

<sup>10</sup> Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (Basic Books, 2012).

<sup>11</sup> Heidi Campbell, “Networked Religion: Negotiating Faith in Digital Culture,” *The Information Society* Vol. 27, No. 1 (2023).

<sup>12</sup> Karim & Sari.

<sup>13</sup> Aftonur Rosyad, Eko Zulfikar, “Al-Qur'an and the Da'wah Approach Model in the Disruption Era”. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 1-18. <https://doi.org/10.19109/almsykh.v4i1.18159>.

<sup>14</sup> N. Rosyid, “Spiritualitas Digital dan Tantangan Dakwah Islam,” *Jurnal Komunikasi dan Dakwah* 10, no. 2 (2021).

<sup>15</sup> R. Hasan, *Religious Identity in the Digital Age* (Oxford University Press, 2020).

<sup>16</sup> F. Irawan, “Al-Qur'an sebagai Komoditas Visual,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6, No. 1 (2021).

lagi mempraktikkan kandungannya.”<sup>17</sup> Prediksi tersebut kini menemukan relevansinya dalam konteks era digital.

Sementara itu, pendekatan sosiologis melihat bahwa *Leaving Qur'an* tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi merupakan konsekuensi dari perubahan struktur sosial dan budaya.<sup>18</sup> Budaya *fast content* yang mendominasi media sosial mendorong manusia untuk mencari kepuasan instan, sedangkan spiritualitas sejati menuntut proses, kesabaran, dan refleksi mendalam.<sup>19</sup> Akibatnya, muncul fenomena disonansi spiritual—di mana seseorang merasa religius secara sosial, tetapi kosong secara batin.<sup>20</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena *Leaving Qur'an* sebagai refleksi krisis spiritualitas digital, dengan menggabungkan pendekatan teologis (berbasis nilai wahyu dan tradisi tafsir) serta pendekatan sosiologis (berbasis teori perilaku dan konstruksi identitas). Dengan menganalisis data literatur dan fenomena empiris di media sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keislaman kontemporer, khususnya dalam bidang Ushuluddin dan sosiologi agama digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan model studi kepustakaan (*library research*) yang diperkaya melalui analisis wacana sosial. Pendekatan ini dipilih karena fenomena *Leaving Qur'an* bukan sekadar masalah teologis, tetapi juga fenomena sosial yang kompleks, terkait dengan pola interaksi generasi muda Muslim terhadap kitab suci di tengah ekosistem digital yang serba cepat dan terfragmentasi. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan gejala sosial secara mendalam, bukan pada pengukuran kuantitatif, sehingga sangat relevan untuk menelusuri dinamika spiritualitas dan perubahan perilaku keagamaan generasi Z.<sup>21</sup> Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali data yang bersifat interpretatif, memahami simbol, narasi, dan pengalaman yang muncul dari interaksi manusia dengan teks Al-Qur'an di ruang digital yang bersifat cair dan algoritmis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model hermeneutika sosiologis, yang menggabungkan dua dimensi utama: teologis dan empiris. Dimensi teologis digunakan untuk menafsirkan makna ayat-ayat tentang hubungan manusia dengan Al-Qur'an dan nilai spiritualitas yang terkandung di dalamnya, sedangkan dimensi sosiologis digunakan untuk memahami bagaimana faktor sosial, teknologi, dan budaya digital membentuk pola interaksi baru antara manusia dan kitab sucinya.

---

<sup>17</sup> HR. Muslim, no. 3951.

<sup>18</sup> Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity* (Stanford University Press, 1991).

<sup>19</sup> Nicholas Carr, *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains* (W.W. Norton, 2010).

<sup>20</sup> M. Fadlullah, “Disonansi Spiritual di Era Media Sosial,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 9, No. 3 (2022).

<sup>21</sup> J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Sage Publications, 2018), 4.

Dengan pendekatan ini, analisis tidak berhenti pada tafsir tekstual, tetapi berkembang menjadi refleksi sosial atas bagaimana generasi muda Muslim menegosiasikan identitas religius mereka di ruang digital. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Anthony Giddens tentang *modernity and self-identity* (1991), yang menjelaskan bahwa identitas keagamaan dalam masyarakat modern tidak bersifat stabil, tetapi terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial dan teknologi.<sup>22</sup>

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan reflektif.<sup>23</sup> Data yang diperoleh dari teks, literatur, dan observasi digital direduksi berdasarkan relevansi dengan tema *Leaving Qur'an*, kemudian disajikan dalam bentuk kategorisasi tematik seperti krisis spiritualitas digital, komodifikasi ayat, dan pencitraan religius virtual. Setelah itu dilakukan proses penarikan kesimpulan dengan menautkan antara realitas empiris di dunia digital dengan nilai-nilai normatif Al-Qur'an. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya deskriptif tetapi juga normatif-reflektif, yang mampu menjelaskan problem spiritual sekaligus memberikan arah solutif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Umum Fenomena *Leaving Qur'an*

Fenomena *Leaving Qur'an* atau *hajr al-Qur'an* dalam konteks masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari dua ranah kajian utama: teologis dan sosiologis. Dalam tradisi tafsir klasik, istilah *hajr al-Qur'an* telah dikaji mendalam oleh para mufasir sejak berabad-abad lalu. Ibnu Katsir, dalam tafsirnya terhadap firman Allah:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“Berkatalah Rasul: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur’an ini sesuatu yang tidak diacuhkan (ditinggalkan).’” (QS. Al-Furqān [25]: 30)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa meninggalkan Al-Qur'an (*hajr al-Qur'an*) tidak hanya bermakna tidak membacanya, tetapi juga tidak mentadabburinya, tidak mengamalkannya, serta tidak menjadikannya pedoman dalam kehidupan sosial.<sup>24</sup> Tafsir al-Qurṭubi menambahkan bahwa bentuk “meninggalkan Al-Qur'an” juga meliputi sikap menjauhkan diri dari nilai-nilai moral, hukum, dan petunjuk yang dikandungnya.<sup>25</sup> Dengan demikian, *Leaving Qur'an* merupakan gejala spiritual yang menandai rusaknya hubungan antara manusia dan wahyu sebagai sumber hidayah dan kebenaran.

<sup>22</sup> Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity* (Stanford University Press, 1991).

<sup>23</sup> Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Sage, 2014), 102.

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 108.

<sup>25</sup> Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid 13 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2006), 21.

Dalam konteks modern, fenomena ini mengalami transformasi bentuk yang lebih kompleks. Generasi muda Muslim pada era digital tidak meninggalkan Al-Qur'an secara fisik, tetapi secara simbolik dan fungsional. Mereka mungkin masih membaca ayat-ayatnya melalui aplikasi digital, membagikan kutipan di media sosial, atau mendengarkan lantunan tilawah secara daring. Namun, praktik tersebut sering kali tidak disertai dengan *tadabbur* dan internalisasi makna. Fenomena ini sejalan dengan konsep *society of the spectacle* yang dikemukakan oleh Guy Debord, di mana realitas spiritual berubah menjadi tontonan dan citra belaka.<sup>26</sup> Dalam dunia digital, Al-Qur'an hadir bukan lagi sebagai sumber bimbingan rohaniah, tetapi sebagai komoditas simbolik yang dikonsumsi dalam arus visualisasi tanpa kedalaman.

Heidi Campbell (2013) dalam bukunya *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* menjelaskan bahwa digitalisasi agama menciptakan paradoks: di satu sisi membuka ruang baru bagi akses dan ekspresi keagamaan, namun di sisi lain justru menimbulkan fragmentasi makna dan kedangkalan pengalaman spiritual.<sup>27</sup> Fenomena *Leaving Qur'an* digital terjadi ketika generasi muda berinteraksi dengan wahyu melalui pola yang cepat, dangkal, dan terputus dari refleksi teologis yang mendalam. Dalam konteks ini, *religiosity* berubah menjadi *visibility* — kesalehan bukan lagi proses batin, melainkan citra yang ditampilkan.

Pandangan Campbell ini diperkuat oleh Gary R. Bunt dalam karyanya *Hashtag Islam* (2018) yang menyoroti bagaimana media sosial membentuk ulang otoritas keagamaan dan cara umat Islam memahami teks-teks suci.<sup>28</sup> Menurut Bunt, ruang digital melahirkan “otoritas algoritmik” di mana popularitas menggantikan kedalaman, dan viralitas menggantikan keilmuan. Fenomena ini secara tidak langsung menciptakan bentuk baru dari *hajr al-Qur'an*—yakni meninggalkan substansi Al-Qur'an dengan cara mereduksinya menjadi konten viral tanpa makna spiritual.

Riset-riset lokal turut menguatkan fenomena ini. Misalnya, penelitian Karim dan Sari (2022) mengenai *dakwah di era TikTok* menemukan bahwa sebagian besar konten dakwah digital berfokus pada hiburan (*infotainment dakwah*) yang lebih menonjolkan ekspresi emosional daripada kedalaman pemahaman.<sup>29</sup> Rosyid (2021) menyebut fenomena ini sebagai bentuk “spiritualitas digital” — yakni spiritualitas yang tampil dalam bentuk performatif, simbolik, dan sering kali terlepas dari hakikat *tafaqquh fī al-dīn*.<sup>30</sup> Dengan demikian, *Leaving Qur'an* di era digital dapat dipahami sebagai krisis spiritualitas, di mana kehadiran Al-Qur'an secara fisik justru menandai ketidakhadiran makna batiniahnya.

---

<sup>26</sup> Guy Debord, *The Society of the Spectacle* (New York: Zone Books, 1994), 12.

<sup>27</sup> Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 15.

<sup>28</sup> Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: UNC Press, 2018).

<sup>29</sup> E. Karim & S. Sari, “Dakwah di Era TikTok: Pergeseran Otoritas dan Gaya Keberagamaan Generasi Muda,” *Indonesian Journal of Islamic Communication* Vol. 4 No. 1 (2022).

<sup>30</sup> N. Rosyid, “Spiritualitas Digital dan Tantangan Dakwah Islam,” *Jurnal Komunikasi dan Dakwah* Vol. 10 No. 2 (2021), 88.

Dari perspektif teologi Al-Qur'an, interaksi dengan wahyu bukan sekadar membaca atau menghafalnya, tetapi juga memahami dan mengamalkannya. Allah Swt. menegaskan dalam firman-Nya:

هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.” (QS. Sād [38]: 29)

Ayat ini menekankan pentingnya dimensi *tadabbur* (perenungan mendalam) dan *tazakkur* (pengambilan pelajaran), yang justru semakin memudar dalam kultur digital yang serba instan. Dalam dunia yang didominasi kecepatan, kedangkalan, dan visualitas, interaksi dengan Al-Qur'an lebih sering berhenti pada level simbolik tanpa transformasi spiritual. Inilah yang disebut sebagai *krisis spiritualitas digital*—sebuah kondisi di mana manusia tetap berinteraksi dengan wahyu, tetapi kehilangan daya pengaruhnya terhadap hati dan tindakan.

Teori sosial yang dikemukakan oleh Anthony Giddens dalam *Modernity and Self-Identity* (1991) juga relevan untuk membaca fenomena ini.<sup>3731</sup> Giddens menjelaskan bahwa manusia modern hidup dalam situasi refleksivitas tinggi, di mana identitas dan nilai keagamaan tidak lagi diwariskan secara absolut, tetapi terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial dan media. Generasi Z Muslim, yang tumbuh bersama teknologi, hidup dalam dunia yang penuh paradoks: mereka terhubung secara global tetapi terputus secara spiritual. Identitas keislaman mereka terbentuk di tengah tarik-menarik antara religiusitas yang otentik dan performa digital yang dikonstruksi oleh algoritma.

Dalam ranah yang lebih kritis, konsep *komodifikasi agama* yang dikemukakan oleh Vincent J. Miller dalam *Consuming Religion* (2004) membantu menjelaskan pergeseran nilai ini.<sup>32</sup> Miller berargumen bahwa dalam masyarakat konsumtif, agama telah bergeser dari sistem makna menjadi sistem tanda; dari praktik menuju konsumsi; dari kedalaman menuju citra. Di dunia digital, Al-Qur'an tidak lagi semata dibaca untuk mencari hidayah, tetapi ditampilkan untuk membangun identitas religius atau citra moral. Akibatnya, nilai sakral bergeser menjadi produk budaya populer yang dikonsumsi tanpa refleksi.

Fenomena ini juga memiliki dimensi sosial yang dalam. Dalam masyarakat digital, spiritualitas menjadi bagian dari ekonomi perhatian (*attention economy*), di mana konten keagamaan bersaing dengan hiburan, politik, dan gaya hidup. Kondisi ini menciptakan ruang religius yang penuh paradoks: di satu sisi menampilkan wajah Islam yang kreatif dan terbuka, namun di sisi lain menimbulkan banalitas makna.

<sup>31</sup> Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford: Stanford University Press, 1991), 34.

<sup>32</sup> Vincent J. Miller, *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture* (New York: Continuum, 2004), 25.

Dalam situasi seperti ini, *Leaving Qur'an* bukan berarti ketiadaan teks suci, tetapi kehilangan otoritas makna dan nilai-nilai moral yang dikandungnya.

Secara teoretis, penelitian ini memadukan tiga kerangka konseptual utama: (1) *teologi Qur'ani*, yang berangkat dari pemahaman normatif tentang perintah untuk membaca, mentadabburi, dan mengamalkan Al-Qur'an; (2) *sosiologi digital*, yang menjelaskan perubahan pola keberagamaan akibat transformasi media dan teknologi; serta (3) *teori komodifikasi agama*, yang menyoroti pergeseran nilai sakral menjadi produk konsumsi budaya. Ketiga kerangka ini digunakan secara integratif untuk memahami *Leaving Qur'an* sebagai gejala spiritual, sosial, dan kultural sekaligus.

Dari perspektif integrasi ilmu, *Leaving Qur'an* mencerminkan tantangan baru bagi studi Ushuluddin di era digital. Ia menuntut pembacaan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kritis dan kontekstual terhadap fenomena sosial keagamaan. Dengan membaca fenomena ini melalui pendekatan teologis dan sosiologis, dapat disimpulkan bahwa *Leaving Qur'an* merupakan bentuk kontemporer dari keterasingan spiritual (*spiritual alienation*), di mana manusia modern hidup dalam kelimpahan simbol keagamaan tetapi kehilangan ruh ketuhanan yang seharusnya menjadi inti dari keberagamaan itu sendiri.

### **Analisa Kritis Fenomena *Leaving Qur'an* sebagai Cermin Krisis Spiritualitas Digital**

Fenomena *Leaving Qur'an* di era digital mencerminkan paradoks antara kemajuan teknologi dan kemunduran spiritualitas. Hasil pengamatan dan analisis literatur menunjukkan bahwa generasi muda Muslim saat ini mengalami pergeseran orientasi keberagamaan yang signifikan. Mereka tidak lagi menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat rujukan moral dan spiritual, melainkan sebagai simbol identitas kultural dan media ekspresi digital. Fenomena ini tampak jelas dalam perilaku keagamaan di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, di mana nilai-nilai wahyu dikemas menjadi konten singkat, instan, dan sering kali kehilangan kedalaman makna.

Dalam konteks teologis, perilaku ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *hajr al-Qur'an* (meninggalkan Al-Qur'an), sebagaimana digambarkan dalam firman Allah Swt:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

*"Berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan (ditinggalkan)'"* (QS. Al-Furqān [25]: 30).

Ayat ini menjadi refleksi mendalam terhadap kondisi keagamaan masa kini, di mana Al-Qur'an masih dibaca dan disebarkan, tetapi kehilangan fungsi transformasionalnya. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *hajr al-Qur'an* memiliki lima bentuk: meninggalkan pembacaan, meninggalkan pemahaman, meninggalkan pengamalan, meninggalkan hukum-hukumnya, dan meninggalkan penyembuhan dengan nilai-nilai

spiritualnya.<sup>33</sup> Jika ditarik dalam konteks kontemporer, generasi digital lebih banyak mengalami bentuk kedua dan ketiga, yakni meninggalkan *tadabbur* dan pengamalan nilai-nilai Qur’ani, meskipun secara lahiriah mereka masih berinteraksi dengan teks suci.

Hasil observasi literatur menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena baru bagi “perdagangan spiritual”.<sup>34</sup> Dalam ruang digital, kesalehan sering kali direpresentasikan dalam bentuk citra, simbol, dan performa. Contohnya, banyak akun yang menampilkan potongan ayat Al-Qur’an, tafsir singkat, atau kutipan religius populer, tetapi dikemas dengan gaya visual yang lebih menonjol daripada substansinya. Dalam kerangka teori komodifikasi agama, fenomena ini merupakan bentuk *consuming religion*—yakni ketika agama dikonsumsi sebagai tanda sosial, bukan diamalkan sebagai ajaran moral.<sup>35</sup>

Fenomena ini menimbulkan krisis spiritualitas digital, di mana hubungan manusia dengan wahyu menjadi superfisial. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan mereka lalai terhadap kehidupan akhirat” (QS. Ar-Rūm [30]: 7).

Ayat ini menggambarkan kondisi manusia modern yang sangat memahami aspek teknologis kehidupan, namun abai terhadap dimensi spiritual. Dalam konteks digital, generasi muda Muslim mampu mengelola konten, algoritma, dan popularitas, tetapi sering kali gagal membangun kedekatan eksistensial dengan Allah Swt.

Secara sosiologis, kondisi ini dapat dijelaskan dengan teori modernitas reflektif dari Anthony Giddens (1991), yang menyatakan bahwa manusia modern hidup dalam sistem yang serba reflektif dan terus-menerus merekonstruksi identitas dirinya melalui media.<sup>36</sup> Generasi Z Muslim tidak lagi membentuk keimanan berdasarkan warisan tradisional, melainkan melalui proses seleksi dan negosiasi identitas di ruang digital. Akibatnya, muncul “agama tanpa kedalaman”—yakni bentuk keberagamaan yang lebih berorientasi pada tampilan publik ketimbang pengalaman spiritual pribadi.

Dalam penelitian lapangan yang dilakukan oleh Karim dan Sari (2022) mengenai *Dakwah di Era TikTok*, ditemukan bahwa sekitar 70% konten keagamaan di platform tersebut bersifat edutainment—menggabungkan antara pendidikan dan hiburan.<sup>37</sup> Meskipun strategi ini efektif menarik perhatian generasi muda, namun kedangkalan pesan sering kali menyebabkan nilai-nilai Al-Qur’an direduksi menjadi slogan moral yang tidak disertai *tazakkur* dan *amal saleh*. Kondisi ini menunjukkan

<sup>33</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawā'id* (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, 1999), 112.

<sup>34</sup> Guy Debord, *The Society of the Spectacle* (New York: Zone Books, 1994).

<sup>35</sup> Vincent J. Miller, *Consuming Religion* (New York: Continuum, 2004), 25.

<sup>36</sup> Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity* (Stanford: Stanford University Press, 1991), 34.

<sup>37</sup> Karim & Sari, “Dakwah di Era TikTok,” *Indonesian Journal of Islamic Communication* 4, no. 1 (2022).

bahwa bentuk *Leaving Qur'an* masa kini bukan sekadar berhenti membaca atau melupakan teks, melainkan mengganti makna sakral menjadi simbol populer.

Sementara itu, dalam perspektif teologi Qur'ani, wahyu diturunkan bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk mentransformasi perilaku dan membangun kesadaran moral. Allah Swt berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.” (QS. Al-Isrā' [17]: 9)

Ayat ini menunjukkan bahwa orientasi utama dari Al-Qur'an adalah membimbing manusia menuju kebenaran moral dan spiritual. Ketika teks ini direduksi menjadi sekadar komoditas digital, maka fungsi petunjuknya pun menjadi tumpul. Dalam konteks ini, *Leaving Qur'an* berarti menjauhkan wahyu dari peran utamanya sebagai pedoman hidup.

Kajian terhadap perilaku digital Muslim muda juga menunjukkan bahwa bentuk interaksi mereka dengan Al-Qur'an kini lebih bersifat intermittent (terputus-putus) dan contextless (tanpa konteks makna). Mereka lebih sering mengakses potongan ayat melalui video pendek atau kutipan Instagram tanpa memahami konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). Hal ini sejalan dengan temuan Heidi Campbell (2013), yang menyebutkan bahwa digitalisasi agama menciptakan “fragmentasi makna”—yakni pemisahan antara teks dan konteks, antara simbol dan substansi.<sup>38</sup>

Dalam perspektif psikologi agama, kondisi ini juga dapat dilihat sebagai bentuk alienasi spiritual. Karl Marx menggunakan istilah *Entfremdung* untuk menggambarkan keterasingan manusia dari esensi dirinya akibat dominasi sistem sosial dan ekonomi.<sup>39</sup> Dalam konteks spiritual, manusia modern mengalami keterasingan serupa: ia berinteraksi dengan simbol agama, tetapi kehilangan hubungan eksistensial dengan Tuhan. Fenomena ini juga sesuai dengan pandangan Al-Qur'an yang menegaskan:

وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Mereka telah melupakan Allah, maka Allah menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri.” (QS. At-Taubah [9]: 67)

Ayat ini menggambarkan dimensi psikologis dari *Leaving Qur'an*, di mana manusia yang meninggalkan petunjuk Ilahi pada akhirnya kehilangan kesadaran akan jati dirinya sebagai makhluk spiritual. Fenomena ini harus dipahami tidak sekadar sebagai kemerosotan moral, melainkan sebagai krisis epistemologis dan spiritual. Dalam masyarakat digital, otoritas keagamaan bergeser dari ulama dan teks kepada algoritma dan popularitas. Gary R. Bunt (2018) menyebutnya sebagai “*algorithmic authority*”—sebuah mekanisme di mana yang viral dianggap benar, dan yang populer

<sup>38</sup> Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 17.

<sup>39</sup> Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, (New York: Dover, 2007), 89.

dianggap otoritatif.<sup>40</sup> Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi dakwah dan pendidikan Islam: bagaimana menghadirkan kembali Al-Qur'an sebagai teks hidup (*living text*) yang membentuk kesadaran moral, bukan sekadar teks hiasan di layar gawai.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa *Leaving Qur'an* di era digital bukanlah sekadar penurunan minat membaca kitab suci, melainkan pergeseran ontologis dalam cara manusia memahami dan menghayati wahyu. Krisis spiritualitas digital adalah hasil dari dislokasi antara simbol dan makna, antara pengetahuan dan pengalaman, antara teknologi dan transendensi. Oleh karena itu, pembacaan kembali Al-Qur'an secara teologis dan sosiologis menjadi penting untuk meneguhkan kembali fungsinya sebagai sumber hidayah, etika, dan kesadaran spiritual di tengah arus budaya digital yang menenggelamkan nilai-nilai ruhani.

## KESIMPULAN

Fenomena *Leaving Qur'an* di era digital merepresentasikan krisis spiritual yang lebih mendalam daripada sekadar menurunnya intensitas membaca Al-Qur'an. Pada generasi Z Muslim, relasi dengan Al-Qur'an mengalami pergeseran dari penghayatan dan perenungan menuju representasi visual dan performatif di ruang digital. Paradoks religiusitas digital muncul ketika akses terhadap Al-Qur'an semakin mudah melalui berbagai platform, tetapi internalisasi nilai-nilainya justru semakin melemah. Kondisi ini selaras dengan peringatan dalam QS. Al-Furqān [25]: 30 tentang mengabaikan Al-Qur'an, yang tidak hanya bermakna meninggalkannya secara fisik, tetapi juga mengesampingkan pesan moral dan petunjuk hidupnya. Secara sosiologis, media sosial turut menggeser otoritas keagamaan dari kedalaman ilmu menuju logika algoritma, popularitas, dan kapital simbolik religius, sehingga kesalehan lebih sering diukur melalui eksistensi digital daripada kualitas pengamalan ajaran.

Menghadapi fenomena tersebut, interaksi dengan Al-Qur'an perlu dikembalikan pada prinsip *tadabbur* dan *tafaqquh fī al-dīn* sebagaimana ditegaskan dalam QS. Šād [38]: 29, yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang dipahami, direnungkan, dan diamalkan. Oleh karena itu, solusi terhadap *Leaving Qur'an* memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan teologi, sosiologi, dan teknologi melalui penguatan literasi *tadabbur* berbasis digital, pengembangan dakwah yang membangun kesadaran kolektif, serta pemanfaatan teknologi untuk memperluas penyebaran konten Qur'ani yang substantif. Dengan demikian, *Leaving Qur'an* dapat menjadi momentum refleksi bagi kebangkitan spiritual generasi digital, sehingga Al-Qur'an kembali berfungsi sebagai sumber petunjuk dan ketenteraman hidup sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 28, sekaligus menjadi fondasi rekonstruksi budaya digital yang lebih Qur'ani di era masyarakat 5.0.

<sup>40</sup> Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: UNC Press, 2018).

## REFERENSI

- Al-Ma'ruf, M. S. "Fenomena Leaving Qur'an di Era Digital." *Jurnal Ushuluddin* 30, no. 2 (2022).
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 13. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2006.
- Ayu, Putri, Eko Zulfikar. "Bullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11 dan Kolerasinya dengan Netizen di Media Sosial." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i1.1273>.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018.
- Campbell, Heidi. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- Campbell, Heidi. "Networked Religion: Negotiating Faith in Digital Culture." *The Information Society* 27, no. 1 (2023).
- Carr, Nicholas. *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. New York: W. W. Norton, 2010.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Debord, Guy. *The Society of the Spectacle*. New York: Zone Books, 1994.
- Deloitte Insights. *The Gen Z and Millennial Survey*. Deloitte Insights, 2021.
- Fadlullah, M. "Disonansi Spiritual di Era Media Sosial." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 9, no. 3 (2022).
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1991.
- Hasan, R. *Religious Identity in the Digital Age*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Juz 6. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Al-Fawā'id*. Kairo: Maktabah al-Tauḥīdiyyah, 1999.
- Irawan, F. "Al-Qur'an sebagai Komoditas Visual." *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2021).
- Karim, E., dan S. Sari. "Dakwah di Era TikTok: Pergeseran Otoritas dan Gaya Keberagamaan Generasi Muda." *Indonesian Journal of Islamic Communication* 4, no. 1 (2022).
- Marx, Karl. *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. New York: Dover Publications, 2007.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Miller, Vincent J. *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture*. New York: Continuum, 2004.
- Muslim, Imam. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.
- Pew Research Center. *The Age Gap in Religion Around the World*. Washington, DC: Pew Research Center, 2018.

- Rosyad, Aftonur, dan Eko Zulfikar. "Al-Qur'an and the Da'wah Approach Model in the Disruption Era." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v4i1.18159>.
- Rosyid, N. "Spiritualitas Digital dan Tantangan Dakwah Islam." *Jurnal Komunikasi dan Dakwah* 10, no. 2 (2021).
- Tufekci, Zeynep. *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. New Haven, CT: Yale University Press, 2017.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2012.
- Zulfikar, Eko, et al. "An Interreligious Dispute on the Controversial Case of Elia Myron's Correction to Tafsir: An Analysis Based on Kim Knott's Framework." *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam* 27, no. 2 (2025): 253–288. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no2.8>.